



Pengaruh Kepemilikan Institutional dan Kas Setara Kas Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

Yola Puspita¹, Jhon Rinaldo², Sri Yuli Ayu Putri³

¹ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

Email: yolapuspita@gmail.com

² Akademi Akuntansi Indonesia, Padang, Indonesia

³ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

Corresponding Author: Yola Puspita

Abstract: *This study aims to determine and analyze the effect of Institutional Ownership and cash equivalents on stock returns in mining companies listed on the IDX in 2015-2019 both partially and simultaneously. The type of data used in this research is quantitative data sourced from annual financial reports sourced from annual reports. The data analysis method in this study uses multiple linear regression. Based on the results of a partial analysis it is known that institutional ownership has a significant effect on net income. And cash equivalent to cash partially also has a significant effect on net income. As well as Institutional Ownership and cash equivalents simultaneously have a significant effect on net income in mining sector manufacturing companies listed on the IDX in 2015-2019.*

Keywords: *Institutional Ownership, Cash Equivalent, Net Income.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Instutional dan kas setara dengan kas terhadap return saham pada perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 baik secara parsial maupun simultan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan tahunan yang bersumber dari laporan annual report. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis secara parsial diketahui bahwa hasil kepemilikan instutional berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih. Dan kas setara dengan kas secara parsial juga memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih. Serta Kepemilikan Instutional dan kas setara dengan kas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sector pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

Kata Kunci: Kepemilikan Instutional, Kas Setara, Laba Bersih.

PENDAHULUAN

Sasaran utama dari perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Brigham et al., 2016:68). Hal ini salah satunya dapat dilakukan melalui peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemegang saham (investor) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada para profesional (manajer).

Untuk meningkatkan kinerja keuangan salah satunya yaitu meningkatkan laba bersih perusahaan dari kegiatan operasional perusahaan. Akan tetapi, dengan adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan maka kedua pihak tersebut memiliki kepentingan berbeda. Hal ini menimbulkan potensi konflik kepentingan antara pihak-pihak (prinsipal dan agen) dalam perusahaan (Zakia et al., 2019) Sebagai pengelola perusahaan, manajer akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dibandingkan pemegang saham. Adanya asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham menimbulkan konflik kepentingan. Konflik kepentingan tersebut mendorong manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dengan mengorbankan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 2016:231)

Bursa Efek Indonesia merupakan barometer aktivitas pasar modal di Indonesia, karena memiliki frekuensi perdagangan dan variasi saham yang besar. Perusahaan-perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan yang telah memiliki struktur organisasi yang terpisah antara pemilik dan pengelola perusahaannya. Pemilik perusahaan merupakan para pemegang saham, sedangkan pengelola perusahaan adalah pihak manajemen yang ditunjuk oleh pemilik untuk menjalankan perusahaan.

Pengelolaan perusahaan di Indonesia yang listing di Bursa Efek Indonesia dinilai belum efektif, karena struktur kepemilikan yang didominasi oleh keluarga sehingga tidak ada pemisahan yang jelas antara kepemilikan dan pengaturan perusahaan, menyebabkan manajemen perusahaan cenderung berpihak pada salah satu pemilik saja (Luh, 2019). Fenomena tersebut mengharuskan adanya pemisahan struktur kepemilikan yang jelas agar tidak terjadi ketimpangan kepentingan yang nantinya dapat berdampak buruk bagi kinerja perusahaan.

Baik buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan beberapa periode yang dilaporkannya. Laporan keuangan perusahaan sangat bermanfaat bagi masyarakat, investor, pemegang saham, dan manajemen dalam proses pengambilan keputusan dan pengembangan asset yang dimiliki. Perkembangan perusahaan sangat bergantung pada modal yang ditanamkan oleh investor, sehingga perusahaan harus memiliki kinerja yang baik agar mendapatkan kepercayaan dari investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Keadaan ini akan menimbulkan terjadinya konflik keagenan, sehingga berdampak buruk bagi kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik akan memudahkan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang diterjemahkan sebagai memaksimalkan harga saham (Fahmi, 2014:129). Pada saat menjalankan perusahaan, manajer seharusnya memperhatikan kepentingan pemilik, tetapi kenyataannya manajer memiliki kepentingan sendiri, yaitu mementingkan kemakmurannya sendiri, sehingga manajer seringkali bertindak tidak sejalan dengan kepentingan pemilik.

Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham menimbulkan terjadinya masalah yang disebut masalah keagenan (*agency conflict*). Menurut Brigham et al., (2016:68) konflik keagenan yaitu konflik kepentingan yang potensial antara agen (manajer) dan pemegang saham pihak luar atau kreditur (pemberi hutang).

Agency problem potensial untuk terjadi dalam perusahaan dimana manajer memiliki kurang dari seratus persen saham perusahaan (Darmadji & Fakhrudin, 2017:54). Sering terjadi pada perusahaan besar yang memiliki proporsi kepemilikan saham oleh manajer yang relatif kecil. Salah satu cara untuk meminimalisir terjadinya konflik keagenan adalah melalui kepemilikan saham. Kepemilikan saham oleh pemegang saham internal dan pemegang saham eksternal, pemegang saham internal adalah orang yang memiliki saham didalam struktur organisasi perusahaan sebagai pelaksana (manajer). Pemegang saham eksternal adalah orang yang memiliki saham yang tidak termasuk dalam struktur organisasi perusahaan hanya berperan sebagai pemilik seperti institusi atau perusahaan lain. Kepemilikan saham diharapkan dapat menyatukan kepentingan antara pemilik dan pengelola perusahaan sehingga meminimalkan terjadinya konflik keagenan.

Menurut Pujiati (2017), berdasarkan atas proporsi saham yang dimiliki dalam suatu perusahaan, struktur kepemilikan dikelompokkan menjadi: kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen.

Pendekatan keagenan menganggap kepemilikan manajerial sebagai sebuah instrumen atau alat untuk mengurangi konflik keagenan. Kepemilikan saham manajerial akan menuntut manajer untuk selalu berhati-hati dalam pengambilan keputusan karena hasil dari pengambilan keputusan tersebut akan memberikan dampak secara langsung terhadap saham yang dimiliki oleh manajer. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada saham perusahaan maka semakin buruk pula kinerja perusahaan tersebut. Karena banyaknya kepentingan dari masing-masing manajemen sehingga kinerja perusahaan tidak stabil dan dapat merugikan pemilik institusional.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permanasari (2015), menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan Laba bersih. Dan dalam penelitian Djumahir et al. (2016), menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Selain dari kepemilikan institusional yang mempengaruhi laba bersih perusahaan yaitu kas setara kas atau kas yang ada diperusahaan. Tidak semua transaksi yang ada diperusahaan harus dilakukan dengan menggunakan jasa bank. Namun banyak transaksi yang berhubungan langsung dengan kas tunai,

Terlalu banyaknya kas tunai yang ada diperusahaan memberikan dampak yang buruk bagi perusahaan, Karena kas tersebut mampu melakukan investasi lain untuk meningkatkan laba perusahaan dan terlalu sedikit kas yang ada di kas di perusahaan akan menghambat beberapa transaksi yang dapat mempengaruhi aktivitas operasional perusahaan dan memiliki hubungan pengaruh signifikan terhadap laba bersih. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus (2019), yang menyatakan bahwa kas setara kas memiliki pengaruh terhadap laba bersih.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kepustakaan (Library Research) penelitian kepustakaan adalah untuk mendapatkan data sekunder dalam mendapatkan landasan teoritis yang berkaitan dengan judul penelitian, dengan cara membaca, menelaah buku dan berbagai literatur berkaitan dengan penelitian.

Metode Analisis Data

1. Analisa Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukur atau rasio dalam suatu persamaan linear.

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan model regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut (Ghozali, 2018:260)

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y	= Laba bersih
α	= Konstanta
$\beta_1 \beta_2$	= Koefisien regresi variabel independen
X1	= Kepemilikan Intutional
X2	= Kas setara kas
e	= Error

2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:260). Analisa determinasi secara parsial digunakan untuk mengetahui derajat ketergantungan secara parsial antara variabel bebas dengan variabel tak bebas (Agussalim, 2015:169).

Metode Pengujian Hipotesis

1. Uji t

Menurut Ghozali (2018:261) Uji t (t-test) melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan.

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam persamaan regresi berganda secara parsial. Uji t juga dilakukan untuk menguji kebenaran koefisien regresi dan melihat apakah koefisien regresi yang diperoleh signifikan atau tidak. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi (α)

sebesar 5%, (t-test) hasil perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Kriteria yang digunakan adalah H_0 ditolak jika $t_{hitung} \geq t_{table}$ atau nilai $sig < \alpha$, H_0 diterima jika $t_{hitung} \leq t_{table}$, atau nilai $sig > \alpha$

2. Uji F

Menurut Ghozali (2018:264) uji F menunjukkan apakah variabel bebas yang terdapat dalam model mempunyai pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat dengan menggunakan tingkat signifikan 5%. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.

Setelah F garis regresi ditemukan hasilnya, kemudian dibandingkan dengan F table, tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (degree of freedom) $df = (n-k)$ dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel. Jika $F_{hitung} > F_{table}$ berarti variabel bebas secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel terikat. Sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{table}$, hal ini berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan variabel terikat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi linear berganda yang dihasilkan dari pengolahan data diadopsi dari tabel coefficients yang disajikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		
	B	Std. Error	
1	(Constant)	-0,009	0,076
	KI	0,078	0,132
	CR	0,155	0,079

Sumber : Data Diolah Peneliti (2021) SPSS 23

Menurut Ghazali (2014:178) untuk menarik persamaan regresi dari tabel Coefficients dapat dilihat dari nilai B. Pada Kolom Standarized Coefficients disajikan informasi mengenai nilai Beta dari tiap variabel independen yang ada. Namun dalam analisis regresi linear berganda informasi tersebut tidak dipakai. Nilai beta tersebut digunakan dalam Path Analysis atau analisis jalur. Dari tabel di atas dapat ditarik persamaan regresinya sebagai berikut:

$$LB = -0,009 + 0,078KI + 0,155CR + 0,076e$$

- Nilai konstanta sebesar -0,009 hal ini menunjukkan bahwa jika variabel Kepemilikan Instutional (X1) dan Cash Ratio (X2) bernilai nol (0) satuan maka nilai Laba Bersih adalah sebesar -0,009 satuan.
- Nilai koefisien regresi variabel Kepemilikan Instutional sebesar 0,078, berarti bahwa jika terjadi peningkatan variabel Kepemilikan Instutional sebesar satu satuan maka Laba Bersih akan meningkat sebesar 0,078 satuan.
- Nilai koefisien regresi variabel Cash Ratio sebesar 0,155, berarti bahwa jika terjadi peningkatan variabel Cash Ratio sebesar satu satuan maka Laba Bersih akan meningkat sebesar 0,155 satuan.

2. Koefisien Determinasi

Analisa koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Tabel 2. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,379a	0,143	0,380

Sumber : Data Diolah Peneliti (2021) SPSS 23

Menurut Ghazali (2014:182) untuk melihat koefisien determinasi dilihat dari angka Adjusted R Square. Berdasarkan tabel diatas diperoleh angka Adjusted R Square sebesar 0,380 atau 38%, hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan variabel independen Kepemilikan Instutional (X1), dan Cash ratio (X2) menjelaskan variabel dependen laba bersih (Y) sebesar 0,380 atau 38%. Sedangkan sisanya sebesar 62% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

3. Uji t

Hasil uji t dari penelitian ini dapat disajikan pada tabel 3. berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji t

Model	T	Sig.
1 (Constant)	-1,638	0,113
KI	2,705	0,012
CR	2,715	0,011

Sumber : Data Diolah Peneliti (2021) SPSS 23

Untuk menentukan analisis regresi linear berganda didapatkan dari kolom t dan Sig dari tabel 3. Pengujian hasil uji t didapatkan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$) dan t tabel pada signifikansi 0,05 uji dua arah dengan derajat kebebasan (Ghazali, 2014:188). Sehingga didapatkan $df\ n-k = 30-3 = 27$, (n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel bebas) dengan nilai t tabel sebesar 2,0518 (lihat lampiran tabel). Hasil uji t dapat dilihat pada output SPSS dari tabel 3. diatas diketahui sebagai berikut :

- Nilai t hitung dari variabel Kepemilikan Instutional adalah sebesar 2,705 yang nilainya lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,0518. Sehingga $t\ hitung > t\ tabel$ dan nilai probabilitas (probability value) perhitungan yang diperoleh adalah $0,012 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Instutional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih.
- Nilai t hitung dari variabel Cash ratio adalah sebesar 2,715 yang nilainya lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,0518. Sehingga $t\ hitung > t\ tabel$ dan nilai probabilitas (probability value) perhitungan yang diperoleh adalah $0,011 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Cash ratio secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih.

4. Uji F

Tabel ANOVA dari output SPSS. Hasil pengujian disajikan pada tabel 4

Tabel 4. Hasil Uji F

Model	F	Sig.
1 Regression	8,200	0,002b

Sumber : Data Diolah Peneliti (2021)SPSS 23

Dari tabel tersebut diketahui nilai F sebesar 8,200 yang lebih besar dari nilai F tabel sebesar 3.35 dan nilai sig yang dihasilkan dari perhitungan adalah $0,002 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan variabel Kepemilikan Instutional (X1), dan Cash ratio (X2) secara simultan/bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih (Y).

Pembahasan

1. Pengaruh Kepemilikan Instutional Terhadap Laba bersih

Hipotesa pertama adalah mengetahui apakah ada pengaruh Kepemilikan Instutional secara parsial terhadap Laba bersih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berpengaruh signifikan antara variabel Kepemilikan Instutional terhadap laba saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019, hasil ini terlihat dari hasil uji t. Nilai t hitung dari variabel Kepemilikan Instutional adalah sebesar 2,705 yang nilainya lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,0518. Sehingga t hitung $>$ t tabel dan nilai probabilitas (probability value) perhitungan yang diperoleh adalah sebesar $0,012 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Instutional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih.

Menurut Hansen & Mowen, (2014:165) menyatakan bahwa : “kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisari konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan Intutional adalah kepemilikan yang dimiliki oleh pihak investor pasif yang mengenvasitasikan dan mereka kepada perusahaan. Sedangkan Pengertian laba secara umum adalah kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi. Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya – biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu (Sulistiyanto, 2018:74)

Para pemilik saham ini hanya ingin melihat laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Untuk itu pentingnya tingkat laba yang yang dihasilkan dalam operasional perusahaan untuk mempertahankan kepemilikan saham agar tetap menginvestasikan dana mereka kepada perusahaan. Tingginya nilai kepemilikan intutional dapat diartikan semakin bagusnya kinerja perusahaan dalam memaksimalkan laba. Para Investor ingin mendapatkan deviden laba dan itu dipengaruhi oleh kinerja laba perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dendi Purnama (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan innstutional memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan hal ini sesuai dengan penelitian saya yang menyatakan bahwa kepemilikan intutional berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan.

2. Pengaruh Kas setara kas Terhadap Laba bersih

Hipotesa kedua adalah mengetahui apakah ada pengaruh kas Setara kas secara parsial terhadap Laba bersih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berpengaruh signifikan antara variabel kas Setara kas terhadap laba saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019, hasil ini terlihat dari hasil uji t. Nilai t hitung dari variabel Cash ratio adalah sebesar 2,715 yang nilainya lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,0518. Sehingga t hitung $>$ t tabel dan nilai probabilitas (probability value) perhitungan yang diperoleh adalah sebesar $0,011 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Cash ratio secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih.

Kas setara kas adalah dimana dana yang disimpan oleh perusahaan yang digunakan untuk operasional perusahaan. Kas tunai dapat menunjang kinerja operasional secara lebih efektif. Karena banyaknya para vendor yang lebih mengutamakan kas tunai ketimbang lewat rekening bank.

Semakin cepat pergerakan transaksi perusahaan akan mempengaruhi secara signifikan terhadap laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan para vendor yang takut dengan cek kosong. Yang akan menghambat pekerjaan mereka. Kas setara kas juga lebih efektif untuk mengurangi biaya- biaya yang dilakukan oleh pihak bank seperti biaya admintrasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Vabiola (2016) yang menyatakan bahwa kas setara kas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih perusahaan.

3. Pengaruh Kepemilikan Instutional Dan Kas Setara Kas Terhadap Laba Bersih

Hipotesa ketiga adalah mengetahui apakah ada pengaruh kepemilikan instutional dan kas setara kas secara simultan terhadap laba bersih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berpengaruh secara signifikan antara variabel kepemilikan instutional dan kas setara kas secara simultan terhadap laba bersih pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019, hasil ini terlihat dari hasil uji F dimana F hitung sebesar 8,200 yang lebih besar dari nilai F tabel sebesar 3.35 dan nilai sig yang dihasilkan dari perhitungan adalah $0,002 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan variabel Kepemilikan Instutional (X1), dan Cash ratio (X2) secara simultan/bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih (Y).

Menurut Hansen & Mowen, (2014:165) menyatakan bahwa : “kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan Intutional adalah kepemilikan yang dimiliki oleh pihak investor pasif yang mengenvasitasikan dan mereka kepada perusahaan.

Para pemilik saham ini hanya ingin melihat laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Untuk itu pentingnya tingkat laba yang yang dihasilkan dalma operasional perusahaan untuk mempertahankan kepemilikan saham agar tetap menginvestasikan dana mereka kepada perusahaan.

Tingginya nilai kepemilikan intutional dapat diartikan semakin bagusnya kinerja perusahaan dalam memaksimalkan laba. Para Investor ingin mendapatkan deviden laba dan itu dipengaruhi oleh kinerja laba perusahaan.

Selain dari kepemilikan Instutional, Kas setara kas juga memiliki pengaruh dalam meningkatkan laba perusahaan. Kas setara kas adalah dimana dana yang disimpan oleh perusahaan yang digunakan untuk operasional perusahaan. Kas tunai dapat menunjang kinerja operasional secara lebih efektif. Karena banyaknya para vendor yang lebih mengutamakan kas tunai ketimbang lewat rekening bank.

Semakin cepat pergerakan transaksi perusahaan akan mempengaruhi secara signifikan terhadap laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan para vendor yang takut dengan cek kosong. Yang akan menghambat pekerjaan mereka. Kas setara kas juga lebih efektif untuk mengurangi biaya- biaya yang dilakukan oleh pihak bank seperti biaya admintrasi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Vabiola (2016)

yang menyatakan bahwa kepemilikan Instutional dan kas setara kas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih

KESIMPULAN

1. Kepemilikan instutional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba bersih karena berdasarkan hasil uji t didapatkan nilai t hitung sebesar 2,705 yang nilainya lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,0518. Sehingga t hitung > t tabel dan nilai probabilitas (probability value) perhitungan yang diperoleh adalah sebesar $0,012 < 0,05$.
2. Kas Setara kas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba bersih karena berdasarkan hasil uji t didapatkan nilai t hitung sebesar 2,715 yang nilainya lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,0518. Sehingga t hitung > t tabel dan nilai probabilitas (probability value) perhitungan yang diperoleh adalah sebesar $0,011 < 0,05$.
3. Kepemilikan instutional dan Kas Setara kas berpengaruh secara simultan terhadap laba bersih karena berdasarkan hasil uji F didapatkan nilai F hitung sebesar 8,200 yang lebih besar dari nilai F tabel sebesar 3,35 dan nilai sig yang dihasilkan dari perhitungan adalah $0,002 < 0,05$.

REFERENSI

- Agussalim, M. (2015). Statistik lanjutan. Ekas akti Press. Padang.
- Agussalim Manguluang, 2018. Statistik Lanjutan. Ekasakti Press, Padang.
- Brigham, F. E., & Houston. (2016). Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Carter, W. K. (2018). Akuntansi Biaya Buku 2. Salemba Empat.
- Darmadji, T., & Fakhruddin, H. M. (2017). Pasar Modal Di Indonesia. In Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2014). Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal. In Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2014). Akuntansi Manajerial. In Jakarta: Salemba Empat.
- Hery. (2016). Akuntansi Dasar 1 dan 2. In Grasindo.
- Hery. (2019). Akuntansi Dasar 1 dan 2. FUNDAMENTAL MANAGEMENT JOURNAL.
- Ikhsan, A. (2014). Akuntansi Manajemen Lingkungan. Graha Ilmu.
- Kasmir. (2014). Analisis Laporan Keuangan, Edisi Satu, Cetakan Ketujuh. In Raja Grafindo Persada.
- Krismiaji, A. y. (2015). Akuntansi Manajemen. Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Martani, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2016). Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. In Salemba Empat.
- Mulyadi. (2016). edisi 3. Akuntansi manajemen, Konsep, Manfaat, dan Rekayasa. In Universitas Gadjah Mada.
- Mulyadi. (2014). Sistem Akuntansi Edisi 4. In salemba empat.
- Munawir. (2015). Analisa Laporan Keuangan Edisi 4. In Jakarta: Salemba Empat.
- Read, C. (2014). Jensen and Meckling. In The Corporate Financiers. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>
- Sahputra, R. dkk. (2019). Pengantar Akuntansi Manajemen. Salemba Empat.

- Sekaran, U. (2014). Research methods for business metedologi penelitian untuk bisnis. In 1. <https://doi.org/10.1353/pla.2008.0010>
- Simamora, H. (2017). Akuntansi Manajemen. Edisi III. In Akuntansi Manajemen.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian. Metode Penelitian.
- Sulistiyanto, S. (2018). Manajemen Laba (Teori dan Model Empiris). In GRASINDO.
- Suwardjono. (2015). Teori Akuntansi: Pengungkapan dan Sarana Interpretatif. Edisi Ketiga (Edisi Ke T). BPFE:Yogyakarta.